

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan sebagai upaya mempertahankan hidup manusia dalam mengemban tugas sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pendidikan hendaknya mampu mendukung upaya menjalani kehidupan tersebut. Pendidikan hendaknya juga mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang ada saat ini dan akan datang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dalam Bab I yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Konsep pendidikan di atas akan semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Pernyataan ini didukung Djahiri (1996:3) bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/peserta didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya. Dengan demikian pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi siswa harus dilakukan dalam usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan.

Salah satu masalah yang dihadapi Pendidikan adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih menekankan pada fakta dan informasi, di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal, lebih mementingkan isi daripada proses, menganggap apa yang diketahui dapat diamalkan siswa serta siswa kurang diarahkan kepada pembelajaran yang menghubungkan dirinya dengan kehidupan sehari-hari. Tugas, metode, bahan pelajaran disajikan secara keseluruhan, keberhasilan belajar ditentukan guru, siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah, materi pelajaran tidak mengaitkan isu-isu yang kontemporer. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa kompetensi tenaga guru kita yang masih lemah, sarana prasarana yang minim, materi dan sumber belajar yang kurang, kondisi lingkungan belajar yang tidak baik, metode mengajar yang konvensional, faktor psikologi siswa yang kurang diperhatikan serta latar belakang sosial budaya dan ekonomi guru yang kurang.

Bagaimana dengan Pendidikan Kewarganegaraan? Sejak diimplementasikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan (persekolahan maupun perguruan tinggi), Pendidikan Kewarganegaraan menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru/dosen serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta (2) masukan lingkungan (*environmental input*) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya (Budimansyah, 2009:21).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang persekolahan akan mampu membentuk karakter jika dilakukan secara kontekstual, bukan tekstual. Bukan suatu rahasia lagi, bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini lebih menitikberatkan pada tekstual daripada kontekstual dan diberikan secara indoktrinasi, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya terjadi informasi dan komunikasi satu arah, siswa pasif dan hanya mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru, akibatnya siswa hanya memperoleh materi yang sifatnya hafalan saja dengan mengorbankan pengembangan *critical thinking*, yang tidak banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasan atau pikiran-pikirannya. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran seperti itu akan sulit untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selama ini proses belajar-mengajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih berorientasi pada pengembangan kognitif siswa, ini pun masih bersifat kognitif rendah, padahal karakter Pendidikan Kewarganegaraan ini lebih terfokus pada aspek afektif dan psikomotor. Akibatnya guru hanya banyak memberikan materi pembelajaran yang sifatnya hafalan. Sementara aspek afektif tidak tersentuh apalagi psikomotor. Oleh karena itu, tidak heran apabila perilaku siswa tidak berubah ke arah yang diharapkan, begitu juga kemampuan berpikir kritis siswa kurang tampak. Apabila fenomena seperti itu yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah gagal mengembangkan

potensi siswa sebagai makhluk berpikir. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Djahiri (2002:93) bahwa:

”salah satu pembaharuan dalam Pendidikan Kewarganegaraan ialah pola/strategi pembelajarannya, yang mana siswa bukan hanya belajar tentang hal ihwal (materi pembelajaran) Pendidikan Kewarganegaraan melainkan juga belajar ber-Pendidikan Kewarganegaraan atau praktik, dilatih uji coba dan mahir serta mampu membakukan diri, bersikap perilaku sebagaimana isi pesan Pendidikan Kewarganegaraan”.

Jadi, dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu bukan hanya memberikan informasi yang bersifat kognitif semata, tetapi harus menitikberatkan pada aspek afektif dan psikomotor. Hal ini yang sampai sekarang belum mampu dilaksanakan oleh guru secara optimal, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hampir tidak ada bedanya dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya, padahal Pendidikan Kewarganegaraan ini mempunyai karakter berbeda dengan mata pelajaran lain, akibatnya kualitas Pendidikan Kewarganegaraan hanya dilihat dari segi kemampuan kognitif siswa semata.

Dalam standar isi dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada dua tujuan utama. *Pertama*, pembentukan warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. *Kedua*, pengembangan warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945. Pendidikan Kewarganegaraan mengemban kualitas warga negara yang mencakup “ *spiritual development, sense of individual responsibility, and reflective and automous personality*”(Lee, 1999 dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007: 3), serta misi “*Civic Education For Democration And Value-Based Education*”. Isi Pendidikan

Kewarganegaraan ini dituntut untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang berorientasi pada konsep “*contextualized multiple intelligence*” dalam nuansa lokal, nasional dan global”(Cheng, 1999 dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007: 3).

Berdasarkan karakter di atas pada abad ke 21 ini Pendidikan Kewarganegaraan dituntut untuk membentuk manusia yang unggul. Manusia yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial yang akhirnya menjadi warga negara yang multidimensional. Menurut Cogan (1998: 2-3) warga Negara yang multidimensional memiliki lima atribut pokok yaitu:...”*a sense of identity; the enjoyment of certain rights; the fulfillment of corresponding obligations; a degree of interest and involvement in public affairs; and an acceptance of basic social values*”. Pengertian dari pendapat Cogan ini, hendaknya Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan warga negara yang memiliki lima ciri utama yaitu: jati diri, kebebasan untuk memiliki hak tertentu, pemenuhan kewajiban-kewajiban terkait, tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik dan pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era globalisasi ini juga hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Aspek-aspek kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Branson, 1998: 8-25).

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) di Indonesia dalam kecenderungan globalisasi ini ditempatkan sebagai salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui koridor “*value-based education*”. Kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan ini menurut Budimansyah (2008a: 180) dibangun atas paradigma sebagai berikut:

(1) Secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab; (2) Secara teoritik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotor (*Civic Knowledge, Civic Disposition, dan Civic Skills*) yang bersifat konfluen atau saling dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara; (3) Secara programatik menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep dan nilai, konsep moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela Negara.

Dengan demikian perlu dicarikan solusi, sehingga memasuki abad ke 21 atau global ini mampu menjadi manusia yang berkualitas sesuai visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan. Manusia yang mampu berhadapan dengan kompetisi global yang tidak hanya menguasai teknologi tetapi juga keunggulan seperti mampu berkomunikasi, berdiplomasi, dan mengajukan argumentasi yang bisa diterima. Untuk bekal ini harus dipersiapkan sedini mungkin dengan selalu melatih dan menumbuhkan kemauan berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Asumsinya dengan kemampuan di atas akan terwujud apabila diikuti iklim penyelenggaraan belajar yang kondusif, yang mana proses belajarnya ada keterlibatan yang aktif baik pada pihak guru maupun siswa, yang didasari oleh

perasaan senang terbuka, dan tanpa ada rasa takut, serta tekanan dari guru dan murid lainnya. Penyelenggaraan belajar ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, Pasal 3 yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Khusus Pendidikan Kewarganegaraan, di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut ditegaskan bahwa materi kajian Pendidikan Kewarganegaraan wajib termuat baik dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah maupun kurikulum Pendidikan Tinggi (pasal 37). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (BSNP, 2006). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang diberikan selama 2 jam pelajaran per minggu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan kemampuan ini, maka proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya diarahkan pada pembelajaran yang memiliki kemampuan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan kemampuan sikap berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul baik politik, ekonomi, sosial budaya baik individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat.

Berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru merupakan kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya, karena suatu masalah tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan baru melalui berpikir kreatif. Munandar (2009:31) mengemukakan alasan kemampuan berpikir kreatif pada diri siswa perlu dikembangkan: pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (*selfactualization*), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang memandang bahwa kemampuan berpikir kreatif itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif itu belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini, manusia menyadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah banyak menolong dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit.



Berpikir kreatif tidak akan lepas dari kreativitas. Menurut Suryadi (2001:7) kreativitas merupakan kemampuan seorang untuk melahirkan sesuatu yang baik, berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dari apa yang ada sebelumnya, juga merupakan suatu kemampuan yang bersifat spontan, terjadi karena adanya arahan yang bersifat internal, dan keberadaannya tidak dapat diprediksi. Torrance (1969) menjelaskan bahwa kreativitas adalah sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi-solusi yang mungkin menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.

Pandangan Costa (2006 dalam Munandar, 1999: 88) berpikir kreatif dapat menumbuhkan, disiplin diri dan berlatih penuh, meliputi aktivitas mental : 1) mengajukan pertanyaan, 2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran yang terbuka, 3) membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda, 4) menghubungkan-hubungkan berbagai hal yang bebas, 5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, 6) mendengarkan intuisi. Pandangan tentang pengertian dari berpikir kreatif ini semua berpendapat sejalan walau pengungkapannya berbeda-beda.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Dalam suasana yang tidak tertekan, yang mana belajar atas prakarsa sendiri, guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam suasana inilah kemampuan berpikir kreatif dapat tumbuh dengan subur

(Munandar,2009:12). Jadi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, perlu adanya suasana pembelajaran yang diciptakan secara kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif tersebut.

Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa kehilangan hampir setiap kesempatan untuk kreatif. Pembelajaran ini membuat siswa sangat bergantung pada guru yang akhirnya tidak memiliki kemandirian dalam belajar dan tidak memberi ruang berinteraksi dengan teman sekelasnya yang membuat siswa menjadi individualistis. Peran guru sangat penting dalam membangun kecakapan intelektual siswa seperti dikemukakan oleh Sapriya (2009:71) bahwa “kemampuan intelektual dianggap sebagai suatu proses berpikir kritis yang dikembangkan oleh guru kelas”. Begitu pentingnya guru dalam membangun kemampuan berpikir siswanya, karena kemampuan berpikir kritis ini mampu berkembang menjadi manusia yang kreatif. Oleh sebab itu sebagai pembina guru harus mempunyai strategi untuk memotivasi dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Strategi pembelajaran ini harus dengan model pembelajaran yang tepat dan mampu memberikan dampak terhadap dominasi siswa yang kreatif, aktif, inovatif dan suasana menyenangkan. Djahiri (CICED, 1999: 6) mengemukakan strategi pembelajaran yang hendaknya dilakukan guru adalah sebagai berikut:

*Satu*, membina dan menciptakan keteladanan, baik fisik dan material (tata dan aksesoris kelas/sekolah), kondisional (suasana proses belajar KBM) maupun personal (guru, pimpinan sekolah dan tokoh unggulan); *dua*, membiasakan/membakukan atau mempraktekkan apa yang diajarkan mulai di kelas-sekolah-rumah dan lingkungan belajar; *tiga*, memotivasi minat, gairah untuk melibatkan dalam proses belajar, untuk kaji lanjutannya dan mencobakan serta membiasakannya

Sehubungan dengan masalah-masalah ini, maka diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Strategi pembelajaran itu dioperasionalkan melalui berbagai metode seperti ceramah bervariasi, Tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah (*problemsolving*), bermain peran, simulasi, inkuiri, VCT, portofolio dan sebagainya. Pembelajaran inovatif yang relevan dengan keterlibatan dan peran aktif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri.

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris dari kata *Inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan, atau penyelidikan. Menurut Jutmini (2006:70), hakikat inkuiri adalah merencanakan siswa untuk terlibat dalam berpikir. Berpikir adalah kegiatan manusia yang intensif dan menyenangkan, karena dapat menata keteraturan intelektual, menciptakan gagasan baru dan menyarankan solusi-solusi baru. Dengan demikian model inkuiri ini dapat dikembangkan sebagai upaya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penggunaan model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2009, 199-201) terdapat beberapa prinsip yaitu, (1) berorientasi pada pengembangan intelektual; (2) prinsip interaksi; (3) prinsip bertanya; (4) prinsip belajar untuk berpikir; dan (5) prinsip keterbukaan. Menurut Sapriya (2009: 69-70), banyak ahli menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu upaya pengembangan khususnya kurikulum di sekolah-sekolah Australia dan Amerika Serikat. Model pembelajaran inkuiri ini dikatakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar

lebih terpusat pada kebutuhan siswa (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered intruction*) dan sebagai alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam belajar.

Menurut Gulo dalam Trianto (2007:135) model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistimatis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Sanjaya (2009: 196) Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada poses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Menurut Piaget dalam Putrayasa (2003: 2) model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang berlandaskan teori konstruksivistik sebagai upaya mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Kemudian Wilson dalam Putrayasa (2003: 3) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pembelajaran yang merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan ketrampilan proses, sikap dan pengetahuan berpikir rasional. Lebih lanjut Trowbridge (Putrayasa,2003: 4) mengatakan bahwa esensis dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya.

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2009:201) yaitu; (1) Orientasi; (2) merumuskan masalah; (3) mengajukan hipotesis; (4) mengumpulkan data; (5) menguji hipotesis; (6) merumuskan

kesimpulan. Model pembelajaran inkuiri ini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru (Sanjaya, 2009: 199), yaitu:

- 1) Berorientasi pada pengembangan Intelektual; model pembelajaran inkuiri selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar
- 2) Prinsip intraksi; prinsip ini menempatkan guru bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- 3) Prinsip bertanya; berupa kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir; pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal
- 5) Prinsip keterbukaan; yaitu suatu proses mencoba berbagai kemungkinan

Keunggulan metode inkuiri menurut Djahiri (1996:58) yaitu: (1) meningkatkan ketrampilan dan kualitas hasil belajar; (2) menuntun siswa akrab dengan kehidupan nyata; (3) melakukan kemahiran analisis dan argumentasi rasional/berlandas; (4) mensosialisasikan siswa; (5) mendayagunakan aneka sumber dan lingkungan belajar. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri ini, materi tidak disajikan begitu saja oleh guru, tetapi siswa menemukan sendiri dan pengalaman terhadap konsep-konsep yang direncanakan guru.

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif bagi siswa, mengajak guru untuk melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih menantang kemampuan berpikir kreatif dan mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di SMA Negeri I Tangerang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*)?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*)?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka variabel dan definisi operasional dalam penelitian ini;

- 1) Variabel Penelitian

Variable X : model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Model ini pada dasarnya salah satu usaha dari guru untuk merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan serta adanya suatu proses pemecahan masalah. Di samping itu inkuiri metode mengajar menelaah sesuatu yang bersifat

mencari sesuatu secara kritis, analitis, argumentatif didukung data dan fakta. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dengan lebih aktif dalam setiap kegiatan diskusi, Tanya jawab, mencari info dengan melakukan penyelidikan terhadap berbagai data.

Variabel Y: pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Meliputi: ketrampilan berpikir lancar (*fluency*), luwes (*flexibility*), orisinil (*originality*), dan memerinci (*elaboration*).

Gambaran pola hubungan antar variabel penelitian dapat di lihat pada gambar berikut ini :



**Gambar1.1 Hubungan variabel bebas dan terikat**

X : Model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Y: Kemampuan berpikir kreatif siswa

Dalam penelitian ini terdapat 2 Variabel, yaitu variabel bebas (X) model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Variabel Terikat (Y) kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini definisi operasionalnya;

1). Model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Model pembelajaran inkuiri adalah model untuk merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan serta adanya suatu proses pemecahan

masalah. Di samping itu, inkuiri metode mengajar menelaah sesuatu yang bersifat mencari sesuatu secara kritis, analitis, argumentatif didukung data dan fakta. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya dengan lebih aktif dalam setiap kegiatan diskusi, tanya jawab, mencari info dengan melakukan penyelidikan terhadap berbagai data.

## 2). Kemampuan berpikir kreatif siswa

Pandangan Costa (2006 dalam Munandar; 1999: 88) berpikir kreatif dapat menumbuhkan, disiplin diri dan berlatih penuh, meliputi aktivitas mental : 1) mengajukan pertanyaan, 2) mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pemikiran yang terbuka, 3) membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda, 4) menghubungkan-hubungkan berbagai hal yang bebas, 5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, 6) mendengarkan intuisi. Pandangan tentang pengertian dari berpikir kreatif ini semua berpendapat sejalan walau pengungkapannya berbeda-beda.

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sesuai apa yang dikemukakan oleh Munandar (1999:88) yaitu: (1) Ketrampilan berpikir lancar (*fluency*) dengan ciri; a) mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan; b) memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal;c)selalu memikrkan lebih dari satu jawaban. (2) Ketrampilan berpikir luwes (*flexibility*) dengan cirri: a) Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang lebih bervariasi, b) Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, c) Mencari banyak alternative atau arah ang berbeda-beda, d) Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. (3). Ketrampilan berpikir orisinal



(*originally*) dengan ciri; a) Mampu mengungkapkan hal yang baru dan unik, b) Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, c) Mampu membuat kondisi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsure-unsur. (4) Keterampilan memerinci (*elaboration*) dengan ciri: a) Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, b) Menambah atau memerinci secara detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Tabel 1.1  
Penjabaran Variabel X dan Y

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan (X)	Pembelajaran PKn dengan langkah: - Orientasi  -merumuskan masalah  -mengajukan hipotesis  -mengumpulkan data  - menguji hipotesis  -merumuskan Kesimpulan (Sanajaya:2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orientasi pada konsep atau topic yang akan dipelajari</li> <li>- Orientasi pada proses</li> <li>- Orientasi pada hasil belajar</li> <li>- Pembelajaran PKn terkait dengan konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa</li> <li>- Mendorong siswa untuk merumuskan masalah sendiri</li> <li>- Memberikan kesempatan siswa untuk memberikan jawaban sementara sebagai perkiraan kemungkinan dari suatu masalah yang akan dikaji</li> <li>- Mendorong siswa menemukan sendiri pengetahuan dari berbagai sumber</li> <li>- Mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan</li> <li>- Mendorong siswa untuk mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis</li> <li>- Mengajak siswa memecahkan</li> </ul>

		masalah dalam kehidupan.
Kemampuan berpikir kreatif siswa (Y)	Ketrampilan berpikir lancar ( <i>fluency</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajukan banyak pertanyaan</li> <li>- Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan</li> <li>- Lancar dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya</li> <li>- Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan dari suatu obyek atau situasi</li> </ul>
	Ketrampilan berpikir luwes ( <i>flexibility</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memberi bermacam-macam penafsiran (<i>interpretasi</i>) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah</li> <li>- memberikan suatu pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan oleh orang lain</li> <li>- mampu merubah arah berpikir secara spontan</li> </ul>
	Ketrampilan berpikir orisinal ( <i>originality</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain</li> <li>- memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain</li> <li>- setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru</li> </ul>
	Ketrampilan berpikir memerinci ( <i>elaboration</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci</li> <li>- Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain</li> <li>- Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong dan sederhana</li> <li>- Membuat garis-garis, warna-warna, dan detil-detil (<i>bagian-bagian</i>) terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain (Munandar; 1999)</li> </ul>

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai: Pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Sedangkan tujuan khususnya adalah menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi-argumentatif dan menguji hipotesis serta mengungkap:

1. Ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*).
2. Ada tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*).
3. Ada tidaknya pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

### D. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru, sebagai peningkatan profesionalismenya terutama dalam penerapan model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, yang mana tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi lebih dari itu, guru harus berupaya membangun kreativitas siswa.
- b. Memberi pemahaman dasar kepada siswa bahwa model pembelajaran inkuiri akan dapat membantu siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif untuk kehidupan mereka sehari-hari.
- c. Menambah wawasan penelitian bagi peneliti dalam memahami strategi dalam mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri untuk dijadikan sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang peneliti lakukan menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*)

## E. Asumsi Penelitian

1. Model Pembelajaran Inkuiri menjadi kebutuhan bagi siswa karena; (1) menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal, (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat ditumbuhkan sikap percaya diri (*selfbelief*). (3) Tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan

kemampuan berpikir secara sistimatis, logis, kritis, kreatif atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

2. Berpikir kreatif berangkat dari asumsi berpikir itu sendiri, bahwa berpikir merupakan kegiatan manusia yang intensif dan menyenangkan, karena dapat menata keteraturan intelektual, menciptakan gagasan baru dan menyarankan solusi-solusi baru,
3. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu: (a) berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (b) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi; (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan kemampuan kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas control pada pengukuran awal (*pre-test*).
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas control pada pengukuran akhir (*post-test*).

3. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam Pendidikan Kewarganegaraan terhadap hasil pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

### G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *Quasi- Experimental* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri melalui terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group pre-test post-test design* (Campbell dan Stanley, 1963:47). Dalam desain ini kedua kelompok tidak dipilih secara random. Dengan desain ini sampel dibagi dalam 2 kelompok yaitu satu kelompok dengan eksperimen dan satu kelompok lagi dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional. Terhadap dua kelompok dilakukan *pre-test – post-test* untuk melihat pengaruh model pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan berpikir kreatif siswa

#### 1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kota Tangerang, yang terdiri dari 6 kelas jurusan Science dan 1 kelas jurusan Sosial dengan jumlah siswa 224 orang. Sampel penelitian diambil dua kelas yang tidak dipilih secara *random*. Hasil pemilihan secara *purposive sampling* didapatkan kelas XI

IPA 1 sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 32 orang siswa dan kelas XI

IPA 2 sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 32 orang siswa.

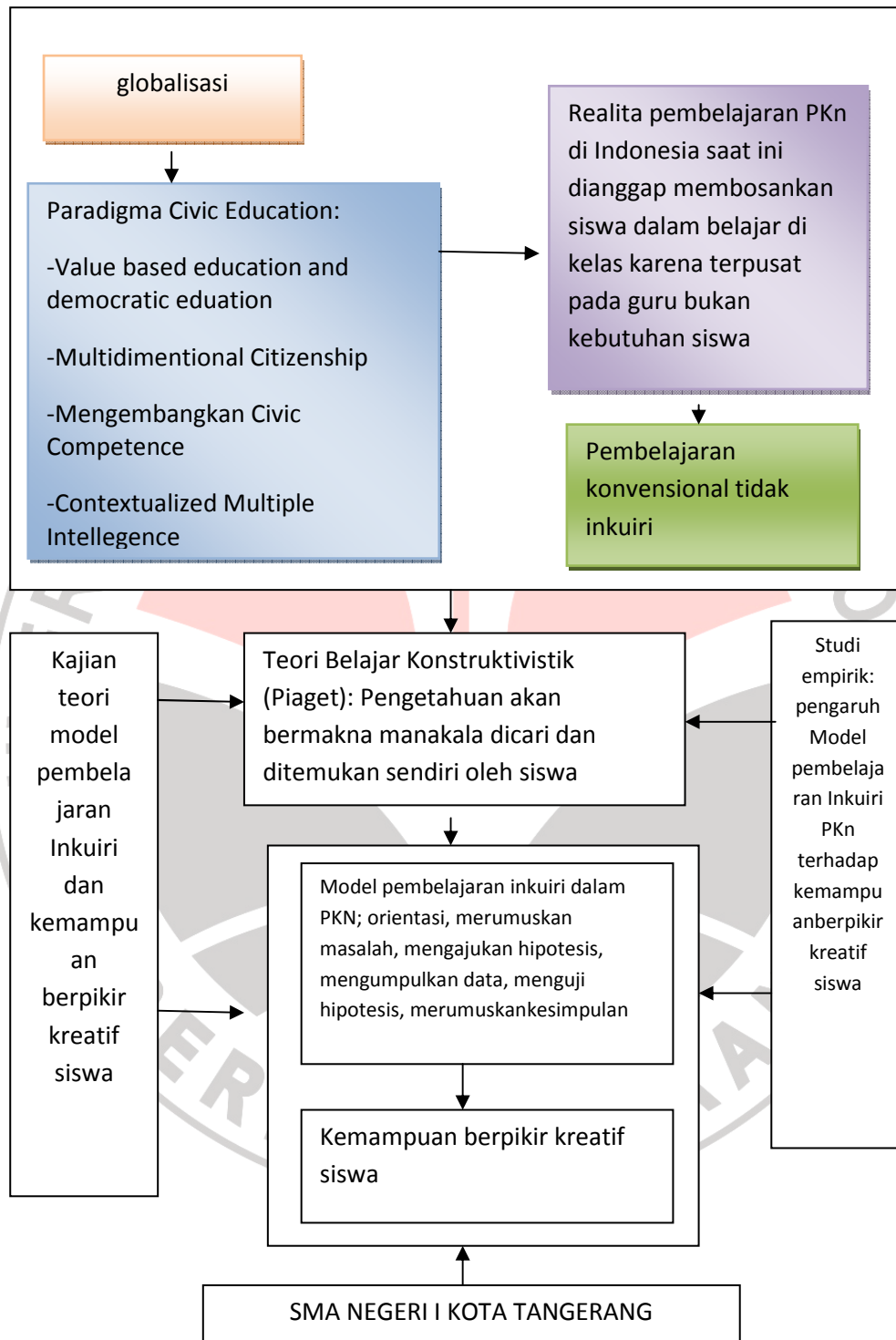
2. Tehnik pengumpulan data/Instrumen Penelitian dengan instrumen:

- Tes Uraian; untuk melihat kemampuan berpikir kreatif siswa.
- Non tes/ Tes Performance/Self Evaluation; untuk melihat kreativitas siswa dalam Pembelajaran
- Angket; untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan SSHA (*Survey of Study Habits and Attitud*dengan skala: Selalu, Sering, Kadang – kadang, Jarang, Tidak Pernah

3. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini dalam model kelompok eksperimen dan kelompok control, dengan design *pretest-posttest control group design*. Analisis ini terdapat dua kali analisis, pertama, menguji perbedaan awal kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis kedua menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini diajukan hipotesis ‘adanya pengaruh positif pembelajaran model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa’ dengan demikian Analisis terhadap data dilakukan analisis ‘uji beda’ dengan bantuan *Programme Analysis Statistic for Window (PASW) version 18*.

## H. Paradigma Penelitian



Gambar 1.2 Paradigma Penelitian



